

**ANALISIS PENGARUH KESENJANGAN GENDER PADA BIDANG  
KETENAGAKERJAAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh

**Nama : USWATUN HASANAH**  
**NPM : 1405180027**  
**Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 03 April 2018, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : USWATUN HASANAH  
NPM : 1405180027  
Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH KESENJANGAN GENDER PADA BIDANG KETENAGAKERJAAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Dinyatakan : (C/B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

Dra. Hj. LAILAN SAFINA HSB, M.Si

Penguji II

Dra. Hj. ROSWITA HAFNI, M.Si

Pembimbing

SRI ENDANG RAHAYU, SE, M.Si

Panitia Ujian

Ketua

H. JANURI, SE, MM, M.Si



Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : USWATUN HASANAH  
N.P.M : 1405180027  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH KESENJANGAN GENDER  
PADA BIDANG KETENAGAKERJAAN TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian  
mempertahankan skripsi.

Medan, 20 Maret 2018

Pembimbing Skripsi

SRI ENDANG RAHAYU, SE, M.Si

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. JANIERI, SE, MM, M.Si



**SURAT PERNYATAAN  
PENELITIAN/SKRIPSI**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Uswatun Hasanah  
NPM : 1405180027  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Ekonomi Pembangunan)  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
  - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
  - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, ..... 2018

Pembuat Pernyataan



**Uswatun Hasanah**

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

Kupersembahkan untuk :

Ayahanda dan ibunda tercinta

“Sungguh, kesukaran itu pasti ada kemudahan, oleh karena itu, jika kamu telah selesai dari suatu tugas, kerjakanlah dengan tugas yang sungguh-sungguh dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kau memohon dan mengharap” (Q.s Al-insyirah : 6-8)

Alhamdulillahirobbil Alamin

Rasa syukur berlimpah hanya kepada Allah

Manjada wajada

Meskipun jalan yang ditempuh terjal dan sulit

Tak menyurutkan semangatku walau sedikit

Aku percaya janji Allah pasti

Walau sulit tetap ku jalani

Karena tidak ada yang berharga di dunia ini

Selain senyum bangga dibibir orang tua ku

Saat ku persembahkan karya ini

## ABSTRAK

### **USWATUN HASANAH, 1405180027, ANALISIS PENGARUH KESENJANGAN GENDER PADA BIDANG KETENAGAKERJAAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA.**

Gender merujuk pada hubungan antara laki-laki dan perempuan dan bagaimana hubungan sosial ini dikonstruksikan. Ketimpangan gender terjadi di semua aspek kehidupan. Hasil pembangunan manusia tidak memberikan manfaat yang adil antara laki-laki dan perempuan, belum cukup efektif dalam meningkatkan pencapaian pembangunan perempuan dalam bidang ketenagakerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah angkatan kerja (AK) dan indeks pembangunan gender (IPG) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dengan periode tahun 2010-2015. Penelitian ini menggunakan model data panel dengan jumlah cross-section 34 provinsi. Alat analisis menggunakan model fixed effect model.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angkatan kerja perempuan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan gender (IPG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

***Kata kunci: kesenjangan gender, jumlah angkatan kerja perempuan (AKP), indeks pembangunan gender (IPG), dan pertumbuhan ekonomi (PE).***

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta tidak lupa shalawat dan salam kepada bimbingan Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi satu syarat untuk memperoleh Gelar sarjana Ekonomi Program Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang terbatas akhirnya penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH KESENJANGAN GENDER PADA BIDANG KETENAGAKERJAAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI”**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun berkat usaha dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan. Maka dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. ALLAH SWT, yang telah memberikan Rahmat serta rezki-Nya yang luar biasa serta nikmat imana dan nikmat kesehatan kepada penulis.
2. Teristimewa ayahanda Ramat Lubis S.pd dan Ibunda Hariyani (almh) yang telah mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang serta memberikan do'a dan semangat serta dukungan kepada penulis.
3. Dan tidak lupa terima kasi kepada Alfi Syahrin Lubis S.T dan Rijalul Fiqri Lubis S.T (Abang) yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
4. Teman-teman IESP angkatan 2014 dan untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu.
5. Bapak Dr. Agusani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Januri, SE.,MM.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dr. Prawidya hariani R.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Ibu Dra. Roswita Hafni, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Sri Endang Rahayu SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran-saran dan membantu memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
10. Bapak dan ibu dosen dan seluruh pegawai fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
11. Bapak / Ibu biro fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan bekas- berkas yang dibutuhkan dalam Akademik.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pemerintahan RI dan bagi pengembangan ilmu.

Medan, Januari 2018  
Penulis

**USWATUN HASANAH**

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	19
1.3 Batasan Masalah .....	19
1.4 Rumusan Masalah.....	20
1.5 Tujuan Penelitian .....	20
1.6 Manfaat Penelitian .....	20
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>21</b>
2.1.Uraian Teoritis .....	21
2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	21
2.2.2. Konsep Gender.....	27
2.2.3. Teori Ketenagakerjaan .....	29
2.2. Penelitian Terdahulu .....	31
2.3. Hipotesis .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1.Pendekatan Penelitian .....	33
3.2.Definisi Operasional .....	33
3.3.Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
3.4.Jenis dan Sumber data.....	23
3.5.Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.6.Model Estimasi .....	24
3.7.Metode Estimasi.....	36
3.8.Prosedur Analisis .....	37

3.8.1. Penaksiran .....	37
3.8.2. Pengujian.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
4.1. Gambaran umum kesetaraan gender pada ketenagakerjaan .....	46
4.2. Deskripsi Data.....	48
4.3. Hasil Regresi.....	54
4.3.1. Penaksiran .....	55
4.3.1.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	55
4.3.1.2. Koefisien Kolerasi (R) .....	56
4.3.2. Pengujian .....	56
4.3.2.1. Uji- t.....	56
4.3.2.2. Uji -F .....	57
4.3.2.3. Uji multikolinearitas .....	57
4.3.2.4. Uji Heteroskedasitas .....	58
4.3.2.5. Uji Hausman .....	60
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>63</b>
5.1. Kesimpulan .....	63
5.2. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1. Jumlah penduduk Indonesia 2010-2015 .....	3
Tabel 1.2 .Penduduk umur 15 tahun keatas termasuk angkatan kerja	4
Tabel 1.3 IPG menurut provinsi 2010-2015 .....	13
Tabel 1.4 IPM menurut provinisi 2010-2015 .....	16
Tabel 2.1. Penelitian terdahulu .....	32
Tabel 3.1 Definisi operasional .....	33
Tabel 4.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut provinsi.....	49
Tabel 4.2. Jumlah angkatan kerja perempuan.....	50
Tabel 4.3. IPG per-provinsi .....	52
Tabel 4.4. Hasil Estimasi OLS.....	54
Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4.6. Uji Heteroskedasitas .....	59
Tabel 4.7. Uji Hausman .....	60

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1.penduduk yang bekerja .....	5
Gambar 1.2. Rata-rata upah/ gaji pekerja .....	8
Gambar 1.3. Kesenjangan upah gender .....	9
Gambar 1.3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010-2015 .....	18
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual.....	32

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar belakang**

Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan merupakan salah satu tujuan Milenium Development Goals (MDGs) dari delapan tujuan yang telah dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada Tahun 2000. MDGs adalah deklarasi milenium hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mulai dijalankan pada bulan September Tahun 2000 yang berupa delapan butir tujuan untuk dicapai pada Tahun 2015, targetnya adalah tercapainya kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada Tahun 2015. Indonesia yang juga merupakan anggota dari PBB juga menjalankan tujuan-tujuan dari MDGs ini yaitu mencapai kesetaraan gender untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2015 MDGs ini telah selesai dan belum mencapai target tujuan pembangunan mileniumnya. Salah satu indikator yang belum dicapai MDGs adalah kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, kegagalan MDGs ini juga disebabkan kurangnya melibatkan masyarakat sipil dan dunia usaha.

Setelah MDGs selesai maka pemerintah mengikuti agenda pembangunan global pada kerangka tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). sesuai dengan Outcome document yang disyahkan oleh sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada September 2015 di New York, kerangka kerja Milineum Development Goals secara resmi berakhir. Sebuah framework baru yang diberi nama Sustainable Development Goals (SDGs), atau Pembangunan Berkelanjutan telah diresmikan. Kerangka kerja global pembangunan berkelanjutan ini terdiri dari 17 Gol dan 169 Target. Salah satu dari golongan tersebut adalah

kesetaraan gender, khususnya untuk berbicara kesetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan. Ada beberapa isu penting di dalam Indikator gender yang dimasukkan ke dalam target-target yaitu :

- a. Mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap semua perempuan dan anak perempuan dimana saja
- b. Mengeliminasi segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan pada ruang publik dan *private*, termasuk perdagangan (*trafficking*) dan seksual dan bentuk eksploitasi lainnya.
- c. Menghapuskan segala bentuk praktek-praktek yang membahayakan, seperti perkawinan anak, dini dan paksa dan sunat pada perempuan
- d. Menyadari dan menghargai pelayanandan kerja domestik yang tidak dibayar melalui penyediaan pelayanan publik, kebijakan perlindungan infrastruktur dan sosial serta mendorong adanya tanggung jawab bersama didalam rumah tangga dan keluarga yang pantas secara nasional.
- e. Memastikan bahwa semua perempuan dapat berpartisipasi penuh dan mendapat kesempatan yang sama untuk kepemimpinan pada semua level pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi dan publik.

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah penduduk di indonesia pada tahun 2017 sebesar 198.77 juta jiwa, dari jumlah tersebut penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dibanding penduduk perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik 2017 bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 99,98 juta jiwa sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 98,79 juta jiwa.

**Tabel 1.1**

**Jumlah penduduk indonesia berdasarkan jenis kelamin dan golongan umur tahun 2017 (juta)**

Golongan umur	Jenis kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
0-4	9.12	8.78
5-9	9.39	9.06
10-14	9.02	8.69
15-19	8.53	7.23
20-24	8.27	8.09
25-29	8.01	8.05
30-34	7.78	7.72
35-39	7.72	7.84
40-44	7.12	7.14
45-49	6.50	6.48
50-54	5.53	5.73
55-59	4.52	4.50
60-64	3.38	3.38
65-69	2.21	2.33
70-75	1.41	1.69
75+	1.47	2.08
<b>jumlah</b>	<b>99.98</b>	<b>98.79</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik 2017

Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja di Indonesia. Salah satu sumber penyajian indikator ini berasal dari survei angkatan kerja nasional (sakernas) yang dilaksanakan oleh badan pusat statistik (BPS) yang bertujuan untuk memonitor dinamika ketenagakerjaan, agar para pengambil keputusan dapat lebih cepat dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan ketenagakerjaan khususnya di Indonesia. Salah satu indikator yang dapat dilihat adalah jumlah angkatan kerja penduduk Indonesia. Pada tahun 2016 jumlah angkatan kerja di Indonesia lebih didominasi oleh angkatan kerja laki-laki yaitu sebesar 78.138 jiwa sedangkan angkatan kerja perempuan sebesar 49.534. Dari tabel dibawah dapat disimpulkan bahwa jumlah angkatan kerja laki-laki lebih dominan dan lebih besar dibandingkan dengan angkatan kerja perempuan, dimana jumlah angkatan kerja laki-laki sebesar 282,55 juta jiwa

dan angkatan kerja perempuan sebesar 173,17 juta jiwa. Dari data tersebut terlihat bahwa angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan masih terjadi kesenjangan.

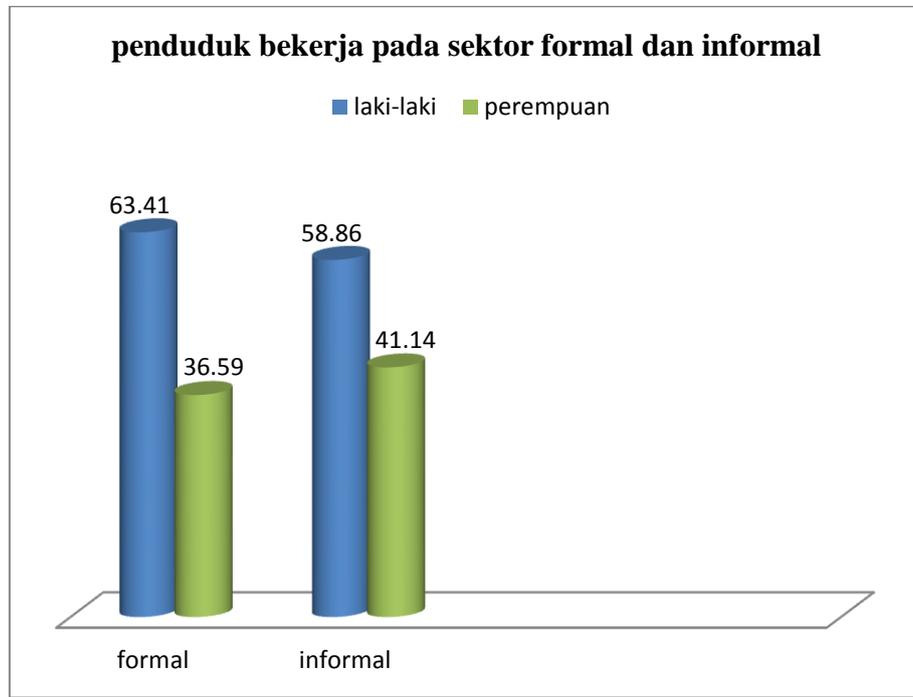
**Tabel 1.2**  
**Penduduk umur 15 tahun keatas yang termasuk angkatan kerja**  
**Menurut kelompok umur tahun (juta)**  
**2016**

Kelompok umur	Jenis kelamin	
	Laki-laki	perempuan
15 tahun keatas	78.14	74.57
15-24	12.36	7.99
15-64	74.57	47.27
25-34	19.79	10.75
25-54	53.02	30.80
35-54	33.24	20.05
55-64	8.09	4.86
65 tahun keatas	3.34	1.92
<b>Jumlah</b>	<b>282,55</b>	<b>173,17</b>

Sumber : BPS ( survei sakernas 2016)

Selain dari data jumlah angkatan kerja berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin kesenjangan gender juga dapat dilihat dari data persentase penduduk bekerja menurut sektor formal/ informal da jenis kelamin. Dari grafik 1.1 di bawah terlihat bahwa sektor formal dan informal masih didominasi laki-laki. Berdasarkan perbedaan jenis kelamin , sakernas 2016 menunjukkan bahwa sektor formal masih di dominasi penduduk laki-laki, yang mencapai 63, 41 persen. Sedangkan pada sektor informal penduduk laki-laki juga mendominasi dengan jumlah yang tidak jauh beda dengan jumlah sektor formal yaitu sebesar 58,86 persen. Sedangkan jumlah penduduk perempuan yang bekerja di sektor formal sebesar 36, 59 persen dan sektor informal sebesar 41,14 persen.

**Gambar 1.1**  
**Penduduk bekerja pada sektor formal dan informal berdasarkan jenis kelamin**



Sumber: BPS ,(sakernas 2016)

Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran pembangunan yang sudah dibahas oleh para ekonom sejak era Adam Smith dengan mahzab klasiknya hingga sekarang. Sejarah pembangunan ekonomi berkembang mengikuti zaman. Seiring berkembangnya zaman, perhatian para ekonom terhadap pembangunan ekonomi tidak hanya terpusat pada tingginya pertumbuhan ekonomi namun muncullah ukuran-ukuran baru dalam pembangunan ekonomi yang salah satunya adalah pembangunan berbasis gender. Kaum wanita di negara berkembang pada umumnya terlalu banyak menanggung beban kemiskinan, keterbatasan taraf pendidikan, kelangkaan lapangan pekerjaan yang memadai, serta mobilitas sosial yang minim. Dalam banyak hal peranan dan status mereka yang inferior serta terbatasnya akses mereka ke upaya pengendalian kelahiran yang termanifestasikan berupa tingkat fertilitas yang tinggi.

Seandainya saja tingkat kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomis kaum wanita bisa ditingkatkan sejalan dengan kedudukan dan status mereka dalam keluarga dan masyarakat maka pembangunan lebih inklusif . Pembangunan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari peran penduduknya yang terdiri dari pria dan wanita oleh karena itu para ekonom menilai bahwa pembangunan juga harus meliputi kesetaraan gender.

Manusia sebagai insan dan sumberdaya pembangunan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, mengingat begitu pentingnya kemampuan dan keahlian dalam pengelolaan indikator lain berguna meningkatkan pembangunan.kemampuan manusia memiliki pengaruh pengaruh besar terhadap kemampuan bangsa,untuk berdaya saing tinggi akan menjadikan Indonesia siap menghadapi tantangan globalisasi dan mampu memanfaatkan peluang yang ada. Untuk memperkuat daya saing bangsa , pembangunan nasional diarahkan untuk mengedepankan pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berkompeten. Artinya, faktor pembangunan SDM harus menjadi pokok perhatian disemua sektor pembangunan tanpa membedakan jenis kelamin. Sehingga laki-laki dan perempuan mendapatkan kemitrasejajaran yang harmonis dalam akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan.

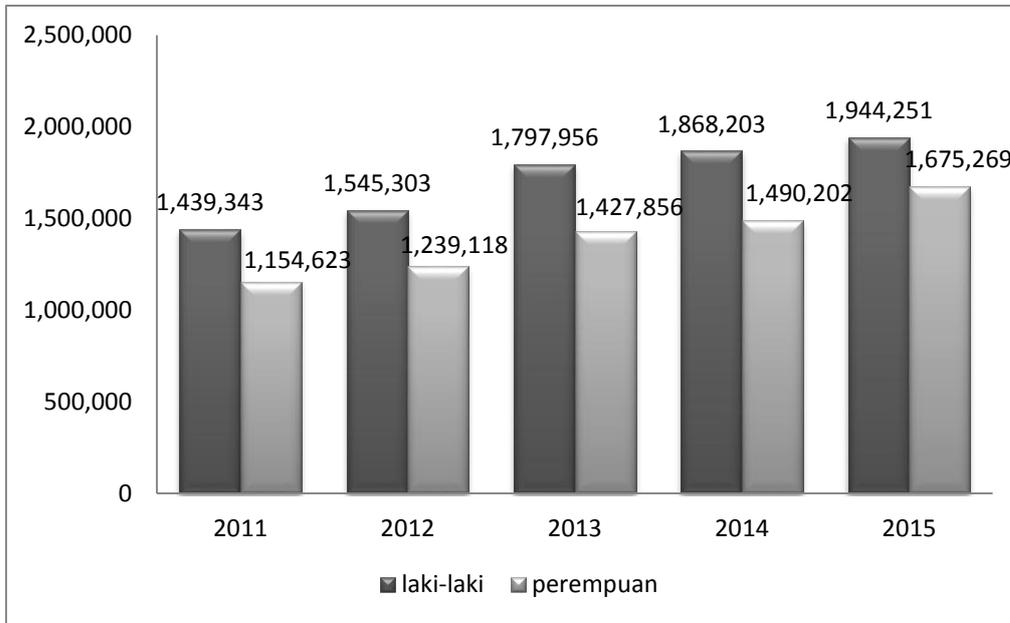
Kesenjangan gender di Indonesia pada bidang ketenagakerjaan disebabkan beberapa faktor seperti kesenjangan upah, tingkat pendidikan, dan kesehatan. Kesenjangan upah antar gender telah lama menjadi sorotan di Indonesia. Terlebih lagi adanya pemikiran stereotip budaya indonesia tentang perempuan lebih cocok untuk mengerjakan pekerjaan domestik, seperti mengurus rumah tangga dan merawat anak. Namun perlahan sudah banyak perempuan yang mulai mematahkan pemikiran tersebut.

Peran pemerintah dalam meningkatkan peran perempuan dalam kegiatan ekonomi dan mengurangi kesenjangan gender cukup signifikan. Berbagai perundang-undangan dan hukum

dibuat untuk memberikan perlindungan tenaga kerja perempuan , salah satunya berkaitan dengan upah.

**Gambar 1.2.**

**rata-rata upah/gaji pekerja menurut jenis kelamin**

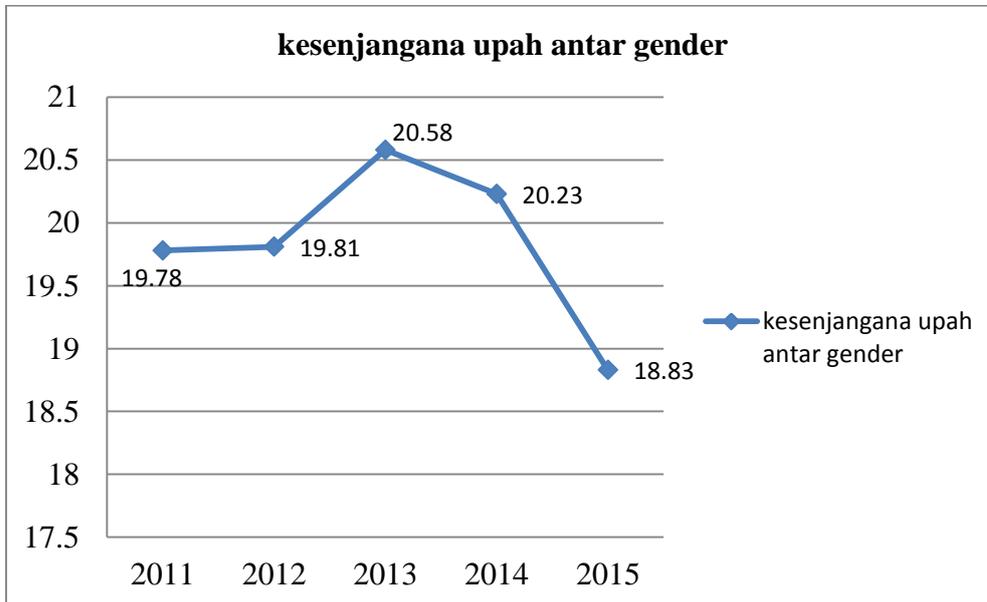


Sumber : Sakernas 2011-2010

Meskipun kebijakan anti diskriminasi upah telah ada sejak dasawarsa 50-an kensejangan upah di indonesia masih terlihat. Dari tahun 2011-2015 upah yang diterima pekerja perempuan selalu lebih rendah dibandingkan upah laki-laki. Salah satunya disebabkan karena wanita dianggap bukan kepala keluarga sehingga diberikan gaji sebagai lajang. Pada tahun 2015 rata-rata upah pekerja perempuan sebesar 1,68 juta rupiag, sedangkan rata-rata upah pekerja laki-laki sebesar 1,94 juta rupiah.

**Gambar 1.3**

**kesenjangan upah antar gender tahun 2011-2015**



Sumber : Sakernas 2011-2010

Dari gambar diatas terlihat bahwa kesenjangan upah antar gender cenderung menurun dan bahkan menurun sangat drastis pada tahun 2015. Pada tahun 2014 kesenjangan upah antar gender cukup tinggi yaitu sebesar 20,23 persen, kemudian menurun hingga 13,83 persen pada tahun 2015. Walaupun kesenjangan upah antar gender terus menurun, rata-rata pekerja perempuan masih mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Kesetaraan gender tidak hanya menjadi masalah wanita tetapi menjadi persoalan pembangunan, pembangunan gender merupakan salah satu indikator yang di gunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan. Hasil-hasil pembangunan yang semula ditunjukkan untuk memberi manfaat menyeluruh kepada masyarakat, perempuan maupun laki-laki, pada kenyataannya belum bisa dinikmati secara merata oleh laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender seringkali membatasi pilihan yang tersedia bagi perempuan sehingga

sangat membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi atau menikmati hasil dari pembangunan. Beban pada kehidupan manusia adalah beban pembangunan karena meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah tujuan akhir pembangunan. Ketidaksetaraan gender memberikan beban pula pada produktivitas, efisiensi, dan kemajuan ekonomi. Dengan menahan akumulasi sumber daya manusia di rumah dan di pasar tenaga kerja, serta dengan sistematis mengecualikan perempuan atau laki-laki dari akses ke sumber daya, jasa publik, atau aktivitas produktif, maka diskriminasi gender mengurangi kapasitas suatu perekonomian untuk tumbuh serta mengurangi kapasitas untuk meningkatkan standar kehidupan. (World Bank, 2005).

Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarus Utamaan. Gender dalam Pembangunan Nasional untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender. Menurut Inpres No. 9 Tahun 2000 tersebut, kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Berikut instruksi Inpres Nomor 9 Tahun 2000, pertama melaksanakan pengarusutamaan gender guna terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender sesuai dengan bidang tugas dan fungsi, serta kewenangan masing-masing, kedua, memperhatikan secara sungguh-sungguh Pedoman Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional sebagaimana terlampir dalam Instruksi Presiden ini sebagai acuan dalam melaksanakan pengarusutamaan gender. Ketiga, khusus untuk menteri Pemberdayaan Perempuan: Memberikan bantuan teknis kepada instansi dan lembaga pemerintahan di tingkat Pusat dan Daerah dalam pelaksanaan

pengarusutamaan gender. dan Melaporkan hasil pelaksanaan pengarusutamaan gender kepada Presiden. Dan yang ke empat Secara bersama-sama atau sendiri-sendiri sesuai dengan bidang tugas dan fungsi, serta kewenangan masing-masing menetapkan ketentuan lebih lanjut yang diperlukan bagi pelaksanaan Instruksi Presiden ini.

Didalam buku panduan pelaksanaan inpres nomor 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan, yang diterbitkan oleh kantor menteri negara pemberdayaan perempuan dikemukakan beberapa komponen kunci salah satunya, yaitu kebijakan – kebijakan yang secara sistemik mendukung penyelenggaraan pengarusutamaan gender , termasuk kebijakan, strategi, program, kegiatan, serta penyediaan anggrannya seperti : penyerasian berbagai kebijakan dan peraturan yang *responsive* gender, penyusunan kerangka akuntabilitas, penyusunan kerangka pemantauan dan evaluasi yang *responsive* gender, serta pelembagaan institusi pelaksanaan dan penunjang penagarus utamaan gender.

Pemberdayaan perempuan terutama dalam masalah ekonomi sangat perlu untuk pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Namun kenyataan menunjukkan bahwa diskriminasi gender masih banyak terjadi dalam seluruh aspek kehidupan meskipun kesetaraan gender mengalami peningkatan. Perempuan mengalami diskriminasi dalam persamaan hak, mengakses sumber pendidikan dan kesehatan, ketenagakerjaan dan partisipasi politik. (Harahap, 2014).

Indeks pertumbuhan yang berkaitan dengan gender adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG). Indeks Pembangunan Gender mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tetapi menangkap ketidaksetaraan dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki. (UNDP, 2005). Indeks pembangunan Gender merupakan salah satu ukuran tingkat keberhasilan capaian pembangunan yang sudah mengakomodasi persoalan gender. IPG juga

merupakan ukuran pembangunan manusia yang merupakan komposit dari empat indikator yang lebih menekankan status perempuan khususnya dalam mengukur kemampuan dasar.

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa nilai Indeks Pembangunan Gender (IPG) nasional Indonesia terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2010 sebesar 89,42 persen, Tahun 2011 89,25 persen, Tahun 2012 90,07 persen, Tahun 2013 90,19 persen, Tahun 2014 90,34 persen dan pada Tahun 2015 sebesar 91,03 persen. Walaupun pencapaian nilai IPG selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya akan tetapi kondisi kesetaraan gender dalam pembangunan manusia dan ketenagakerjaan masih relatif rendah dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi sumber daya manusia dan ketenagakerjaan di Indonesia seperti, kurangnya pendidikan, kesehatan, upah dan keadilan terhadap perempuan Indonesia.

**Tabel 1.3****IPG menurut provinsi di Indonesia tahun 2010- 2015**

Provinsi	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
NAD	89.05	89.30	90.32	90.61	90.50	92.07
Sumatera utara	89.43	89.57	90.04	90.07	90.26	90.96
Sumatera barat	91.98	92.82	92.98	93.02	94.04	94.74
Riau	85.17	85.74	86.29	86.74	87.62	87.75
Jambi	83.04	83.94	85.91	87.69	87.88	88.44
Sumatera selatan	89.73	89.92	90.79	91.25	91.64	92.22
Bengkulu	88.88	89.47	90.51	90.55	91.02	91.38
Lampung	87.18	88.23	88.49	88.84	89.62	89.89
Bangka belitung	88.87	87.10	87.54	87.73	87.74	88.37
Kepulauan riau	92.05	92.11	92.23	92.81	93.20	93,22
DKI jakarta	93.76	93.76	94.11	94.26	94.60	94.72
Jawa barat	86.94	87.12	87.79	88.21	88.35	89.11
Jawa tengah	90.32	90.92	91.12	91.50	91.89	92.21
Diyogyakarta	92.82	93.56	93.73	94.15	94.31	94.41
Jawa timur	80.08	89.28	89.36	90.22	90.83	91.07
Banten	90.22	90.22	90.28	90.31	90.99	91.11
Bali	90.90	91.67	92.78	93.00	93.32	92.71
Nusa tenggara barat	86.53	87.60	88.85	89.44	90.02	90.23
Nusa tenggara timur	90.06	90.66	91.47	91.74	92.76	92.91
Kalimantan barat	84.09	84.10	84.28	84.72	85.61	-
Kalimantan tengah	88.02	88.11	88.13	88.47	89.33	89.25

Kalimantan selatan	88.00	88.09	88.33	88.33	88.46	88.55
Kalimantan timur	83.00	83.18	84.33	84.69	84.75	85.07
Kalimantan utara	-	-	-	85.63	85.67	85.68
Sulawesi utara	93.10	93.29	93.38	93.75	94.58	94.64
Sulawesi tengah	91.23	91.70	91.77	91.84	92.69	92.25
Sulawesi selatan	91.54	91,79	91.96	92.34	92.60	92.92
Sulawesi tenggara	87.90	88.06	88.42	89.24	889.56	90.30
Gorontalo	83.26	84.19	84.54	84.57	85.09	85.87
Sulawesi barat	87.53	87.60	87.90	88,56	89.18	89.52
Maluku	91.79	92.36	92.38	92.46	92.55	92.54
Maluku utara	85.29	85.31	87.06	87.96	88.79	88.86
Papua barat	81.15	81.34	81.57	81.72	81.95	81.99
Papua	73.93	74.99	76.42	77.61	78.57	78.52
<b>Indonesia</b>	<b>89.42</b>	<b>89.52</b>	<b>90.07</b>	<b>90.19</b>	<b>90.34</b>	<b>91.03</b>

*Sumber : kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak 2016*

Pembangunan suatu wilayah tidak lepas dari sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Oleh karena itu untuk membangun suatu wilayah diperlukan perhatian khusus pada kualitas sumber daya manusia. Pembangunan manusia termasuk bagaimana menghapus hambatan dari apa yang seharusnya dapat dilakukan manusia dalam kehidupannya. hambatan tersebut adalah buta huruf, kesehatan yang buruk , kurangnya akses terhadap sumber daya dan kurangnya kebebasan sipil dan politik. Tujuan dasar dari pembangunan manusia adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masyarakat untuk hidup panjang, sehat dan kreatif. Selain IPM dapat menjadi ukuran suatu daerah IPM juga dapat digunakan sebagai alat pembanding pencapaian daerah lain.

selain itu Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak menjelaskan bahwa untuk mengetahui ketimpangan gender maka kesenjangan nilai IPG dan IPM dapat digunakan, apabila nilai IPG sama dengan nilai IPM maka tidak terjadi ketimpangan gender, tetapi apabila nilai IPG lebih rendah dari nilai IPM maka terjadi ketimpangan gender. Menurut tabel dibawah nilai IPG dan IPM masih terjadi kesenjangan karena nilai IPG di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan nilai IPM. IPM juga menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Dari tabel 1.4 terlihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia pada tahun 2010- 2015 tiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 2010 IPM Indonesia sebesar 66,50 persen , dan pada tahun 2011 sebesar 67,09 persen pada tahun 2012 sebesar 67,70 persen pada tahun 2013 sebesar 68. 31 persen pada tahun 2014 sebesar 68.90 persen sedangkan pada tahun 2015 sebesar 69,55 persen . Berdasarkan tabel di bawah provinsi papua merupakan provinsi yang mempunyai nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terendah dari ke 34 provinsi di indonesia dengan nilai 57,25 pada tahun 2015. Oleh karena itu dalam meningkatkan kualitas hidup manusia perlu adanya usaha ekstra yang harus dilkukann oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan dari sisi kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan.

**Tabel 1.4****. IPM Menurut Provinsi Tahun 2010-2015 (persen)**

Provinsi / Kabupaten / Kota	[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	67.09	67.45	67.81	68.30	68.81	69.45
Sumatera Utra	67.09	67.34	67.74	68.36	68.87	69.51
Sumatera Barat	67.25	67.81	68.36	68.91	69.36	69.98
Riau	68.65	68.90	69.15	69.91	70.33	70.84
Jambi	65.39	66.14	66.94	67.76	68.24	68.89
Sumatera Selatan	64.44	65.12	65.79	66.16	66.75	67.46
Bengkulu	65.35	65.96	66.61	67.50	68.06	68.59
Lampung	63.71	64.20	64.87	65.73	66.42	66.95
Bangka Belitung	66.02	66.59	67.21	67.92	68.27	69.05
Kepulauan Riau	71.13	71.61	72.36	73.02	73.40	73.75
DKI Jakarta	76.31	76.98	77.53	78.08	78.39	78.99
Jawa Barat	66.15	66.67	67.32	68.25	68.80	69.50
Jawa Tengah	66.08	66.64	67.21	68.02	68.78	69.49
Diyogyakarta	75.37	75.93	76.15	76.44	76.81	77.59
Jawa Timur	65.36	66.06	66.74	67.55	68.14	68.95
Banten	67.54	68.22	68.92	69.47	69.89	70.27
Bali	70.10	70.87	71.62	72.09	72.48	73.27
Nusa Tenggara Barat	61.16	62.14	62.98	63.76	64.31	65.19
Nusa Tenggara Timur	59.21	60.24	60.81	61.68	62.26	62.67
Kalimantan Barat	61.97	62.35	63.41	64.30	64.89	65.59
Kalimantan Tengah	65.96	66.38	66.66	67.41	67.77	68.53

Kalimantan Selatan	65.20	65.89	66.68	67.17	67.63	68.38
Kalimantan Timur	71.31	72.02	72.62	73.21	73.82	74.17
Kalimantan Utara	-	-	-	67.99	68.64	68.76
Sulawesi Utara	67.83	68.31	69.04	69.49	69.96	70.39
Sulawesi Tengah	63.29	64.27	65	65.79	66.43	66.76
Sulawesi Selatan	66	66.65	67.26	67.92	68.49	69.15
Sulawesi Tenggara	65.99	66.52	67.07	67.55	68.07	68.75
Gorontalo	62.65	63.48	64.16	64.70	65.17	65.86
Sulawesi Barat	59.74	60.63	61.01	61.53	62.24	62.96
Maluku	64.27	64.75	65.43	66.09	66.74	67.05
Maluku Utara	62.79	63.19	63.93	64.78	65.18	65.91
Papua Barat	59.60	59.90	60.30	60.91	61.28	61.73
Papua	54.45	55.01	55.55	56.25	56.75	57.25
<b>Indonesia</b>	<b>66.53</b>	<b>67.09</b>	<b>67.70</b>	<b>68.31</b>	<b>68.90</b>	<b>69.55</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik 2016*

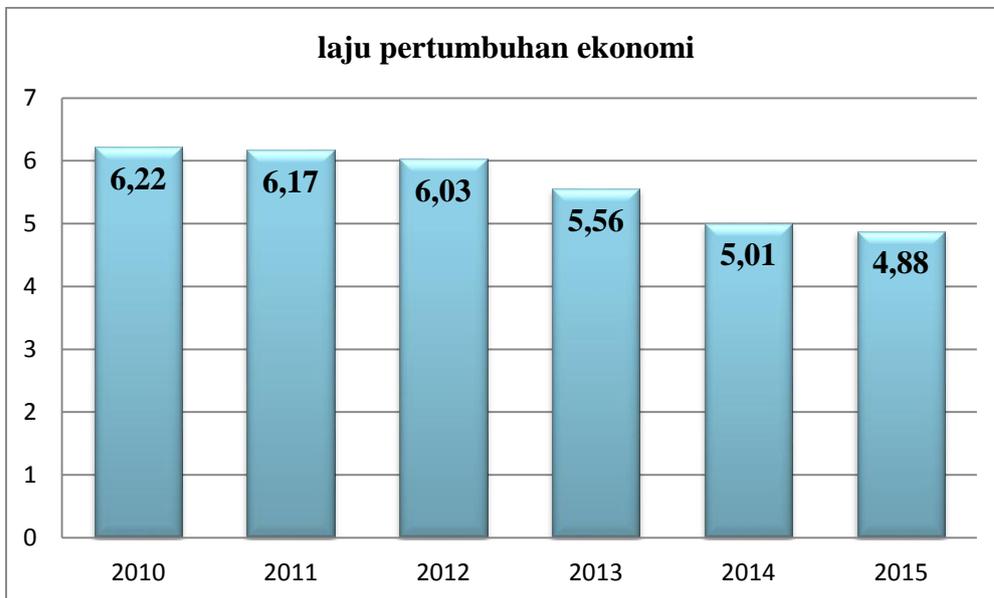
Pertumbuhan ekonomi mencerminkan keadaan perekonomian pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan lebih efektif apabila diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan berkurangnya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan baik dalam peranannya maupun perolehan hak-hak atas meningkatnya perekonomian. Perempuan yang seringkali menjadi penerima pasif dari manfaat pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pertumbuhan ekonomi.

Dari gambar 1.3 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2010- 2015 tiap tahunnya mengalami penurunan. Pada tahun 2010 nilai pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 6,22 persen , pada tahun 2011 sebesar 6,17 persen pada tahun 2012 sebesar 6,03 persen ,pada tahun 2013 sebesar 5,56 persen pada tahun 2014 sebesar 5,01

persen dan pada tahun 2015 sebesar 4,88 persen. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015 sangat rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Ketimpangan gender yang tinggi akan membuat laju pertumbuhan ekonomi rendah, begitu sebaliknya. Dari tabel diatas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 rendah yang di sebabkan tingginya ketimpangan gender

**Gambar 1.4**

**Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 2011-2015**



*Sumber : Badan Pusat Statistik 2016*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai IPM dan IPG di Indonesia masih mengalami kesenjangan dikarenakan nilai IPG yang lebih tinggi dibanding IPM. Nilai angkatan kerja laki-laki dan perempuan di Indonesia masih mengalami kesenjangan karena angkatan kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan angkatan kerja perempuan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang semakin menurun.

## **1.2. Identifikasi masalah**

Dari uraian di atas, maka identifikasi masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Kesenjangan upah antar gender di Indonesia pada tahun 2015 mengalami penurunan, tetapi walaupun kesenjangan upah menurun, pekerja perempuan masih menerima upah yang kecil dibanding pekerja laki-laki.
2. Terjadi kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan pada bidang ketenagakerjaan disebabkan beberapa faktor tertentu.
3. Terdapat kesenjangan antara nilai IPG dan IPM yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
4. Jumlah angkatan kerja mengalami penurunan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## **1.3. Batasan masalah**

Mengingat dan menyadari adanya keterbatasan akan waktu dan pengetahuan, maka penulis hanya membatasi pada pengaruh kesenjangan gender dalam bidang ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## **1.4. Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan IPG dan IPM per provinsi se-Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh ketimpangan gender dalam bidang ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi?

### **1.5. Tujuan penelitian**

1. Menganalisis kesenjangan antara nilai IPG dan IPM yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk melakukan estimasi tentang kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **1.6. Manfaat penelitian**

1. Bagi pemerintah

Melalui penelitian ini diharapkan agar pemerintah lebih memperhatikan dan meningkatkan keadilan kepada kaum perempuan dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang ketenagakerjaan`

2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang kesenjangan gender dalam bidang ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta penelitian penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan penelitian yang akan datang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Uraian Teori**

##### **2.1.1 Teori pertumbuhan ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Sukirno (2000) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Kemampuan ini tumbuh dengan terwujudnya kenaikan output nasional secara terus menerus disertai kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Tiga komponen pertumbuhan ekonomi yang mempunyai arti penting bagi setiap masyarakat adalah (Todaro dan Smith, 2006):

##### **a) Akumulasi Modal**

Akumulasi modal akan diperoleh bila sebagian dari pendapatan yang diterima saat ini ditabung dan diinvestasikan lagi dengan tujuan meningkatkan output dan pendapatan di masa depan. Investasi tersebut termasuk investasi baru dalam tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia melalui perbaikan di bidang kesehatan, pendidikan dan keterampilan kerja.

#### b) Pertumbuhan Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan jumlah penduduk yang berkaitan dengan jumlah angkatan kerja dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jika angkatan kerja tersedia dalam jumlah yang besar maka tersedia juga lebih banyak pekerja yang produktif. Jumlah penduduk yang besar juga akan meningkatkan ukuran potensial pasar domestik.

#### c) Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi adalah faktor terpenting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi di setiap lapisan masyarakat. Kemajuan teknologi dapat menghasilkan tingkat output yang lebih tinggi dengan kuantitas dan kombinasi input modal atau tenaga kerja yang sama (ulung purba,2016).

### **2.1.1.1, Teori pertumbuhan Rostow**

Menurut ajaran Rostow, perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara. Rostow membagi proses pembangunan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap, yaitu:

#### a) Tahap Perekonomian Tradisional

Perekonomian pada masyarakat tradisional cenderung bersifat subsisten. Pemanfaatan teknologi dalam sistem produksi masih sangat terbatas. Dalam perekonomian semacam ini sektor pertanian memegang penting. Kemampuan penguasaan sumberdaya yang ada sangat dipengaruhi oleh hubungan darah dan keluarga.

#### b) Tahap Prakondisi Tinggal Landas

Tahap ini merupakan proses transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Sektor industri mulai berkembang di samping sektor pertanian yang masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Pada tahap ini, perekonomian mulai bergerak dinamis, industri-industri bermunculan, perkembangan teknologi yang pesat, dan lembaga keuangan resmi sebagai penggerak dana masyarakat mulai bermunculan, serta terjadi investasi besar-besaran terutama pada industri manufaktur.

#### c) Tinggal landas

Tinggal landas merupakan tahap yang menentukan dalam keseluruhan proses pembangunan bagi kehidupan masyarakat. Tahap ini memiliki waktu yang cukup pendek. Dalam tahap ini akan terjadi suatu revolusi industri yang berhubungan erat dengan revolusi metode produksi.

#### d) Tahap menuju Kedewasaan

Tahap ini ditandai dengan penerapan secara efektif teknologi modern terhadap sumberdaya yang dimiliki. Tahapan ini merupakan tahapan jangka panjang di mana produksi dilakukan secara swadaya. Tahapan ini juga ditandai dengan munculnya beberapa sektor penting yang baru. Pada saat negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, terdapat tiga perubahan penting yang terjadi:

- Tenaga kerja berubah dari tidak terdidik menjadi terdidik
- Perubahan watak pengusaha dari pekerja keras dan kasar berubah menjadi manager efisien yang halus dan sopan

- Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan lebih jauh.

e) Tahap Konsumsi Tinggi (Kuncoro, 2006).

Pada tahap ini akan ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota, akibat pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat bekerja. Pada tahap ini terjadi perubahan orientasi dari pendekatan penawaran (*supply side*) menuju ke pendekatan permintaan (*demand side*) dalam sistem produksi yang dianut. Sementara itu terjadi pula pergeseran perilaku ekonomi yang semula lebih banyak menitikberatkan pada sisi produksi, kini beralih ke sisi konsumsi.

#### **2.1.1.2. Teori pertumbuhan adam smith**

Teori pertumbuhan ekonomi klasik Teori ekonomi klasik dikemukakan oleh tokoh-tokoh ekonomi seperti Adam Smith. Menurut Smith, pertumbuhan ekonomi secara klasik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan, dan manajemen yang lebih baik (Sukirno, 2008).

Smith mengungkapkan pada pertumbuhan output total sistem produksi suatu negara dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Sumber daya alam yang tersedia

Apabila sumber daya alam yang belum dipergunakan secara maksimal, maka jumlah penduduk dan stok modal merupakan pemegang peranan dalam pertumbuhan output. Ketika sumber daya alam sudah digunakan secara maksimal maka pertumbuhan output akan terhenti.

b) Sumber daya insani

Jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan angkatan kerja yang bekerja di masyarakat.

c) Stok barang modal

Stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal.

Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antarpelaku ekonomi. Pembagian kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori Adam Smith, dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

### **2.1.1.3. Teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik**

Teori ini dikembangkan oleh Solow (dikutip oleh Kuncoro, 2010). Menurut teori pertumbuhan Neo-Klasik, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan persediaan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang diperoleh oleh Mahzab Klasik yang menyatakan bahwa perekonomian berada pada kondisi full employment sehingga faktor-faktor produksi sudah digunakan secara penuh (Sukirno, 2004).

Teori neo-klasik juga membagi tiga jenis input yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

a) Pengaruh modal dalam pertumbuhan ekonomi

- b) Pengaruh teknologi dalam pertumbuhan ekonomi
- c) Pengaruh angkatan kerja yang bekerja dalam pertumbuhan ekonomi

**2.1.1.4. Model pertumbuhan Harrod – Domar**

Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Model pertumbuhan Harrod-Domar dapat disusun secara sederhana seperti berikut (Todaro dan Smith, 2006):

- a. Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu (s) dari pendapatan nasional (Y), maka bentuk persamaannya adalah :  

$$S = sY \dots\dots\dots(2.1)$$
- b. Investasi neto (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal (K) yang dapat diwakili oleh  $\Delta K$ , sehingga persamaannya :  

$$I = \Delta K \dots\dots\dots(2.2)$$

**2.1.2.Konsep gender**

Menurut Mosse (2003) secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian; manusia dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi, proses yang menjadikan seseorang maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur seseorang. Gender adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa seseorang adalah feminim atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara

bersama-sama memoles peran gender seseorang. Peran gender tersebut berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya,

Menurut World Health Organization (2012), gender adalah seperangkat peran, perilaku, kegiatan dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan. Gender mengacu pada peran yang dikonstruksikan masyarakat dan perilaku-perilaku yang dipelajari serta harapan-harapan yang dikaitkan pada perempuan dan pada laki-laki. Seperti juga ras, suku, maupun kelas, gender merupakan kategori sosial yang paling menentukan kesempatan hidup dan peran serta seseorang dalam masyarakat dan ekonomi. Peran dan hubungan gender dapat sangat beragam antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Peran dan hubungan gender berkembang dari interaksi yang terjadi antara berbagai kendala biologis, teknologi, ekonomis, dan kendala-kendala sosial lainnya (World Bank, 2005).

Berkaitan dengan peran gender, Moser (1993) menjelaskan bahwa perempuan memiliki tiga peran antara lain:

a) Peran reproduktif

Peran reproduktif adalah peran yang dijalankan untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan tugas rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan, seperti melahirkan/ mengasuh anak, memasak, dan lain-lain. Peran ini tidak hanya mencakup reproduksi biologis tetapi juga perawatan dan pemeliharaan angkatan kerja dan angkatan kerja mendatang.

b) Peran produktif

Peran produktif adalah peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan.

c) Peran mengelola komunitas

Kegiatan yang dilakukan terutama oleh perempuan di masyarakat, sebagai perluasan dari peran reproduksi perempuan, untuk menjamin pengadaan dan pemeliharaan sumber daya seperti air, kesehatan dan pendidikan. Peran ini merupakan pekerjaan sukarela yang tidak dibayar yang dilakukan dalam waktu bebas. ngan kultur lainnya

### **2.1.2.1. Ketimpangan gender Di bidang ketenagakerjaan**

(Ulung purba, 2016) menyatakan bahwa struktur angkatan kerja perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dengan demikian, sebagian besar perempuan masih berkibrah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan canggih atau spesifik. Pekerjaan perempuan di sektor informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, di samping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah.

### **2.1.3. Teori ketenagakerjaan**

Sumber Daya Manusia (SDM) atau Human Resources mengandung dua pengertian yaitu yang pertama SDM mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, kedua SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja. Bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia, dengan kata lain orang dalam usia kerja tersebut dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau manpower. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai pendduk dalam usia kerja, ( kurnia afsari dwiyanti,2015 ).

Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memberikan pengertian angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Selain itu juga termasuk angkatan kerja adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari/mengharap pekerjaan dan orang yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai bekerja atau dengan kata lain pengangguran.

melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Sedangkan pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang mencari kerja (dwiyanti,2015).

Sedangkan menurut SAKERNAS definisi bekerja adalah kegiatan ekonomi dengan menghasilkan barang dan jasa yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan dan keuntungan paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja yang tidak dibayar yang membantu dalam usaha atau kegiatan ekonomi.

#### **2.1.3.1. Teori pasar tenaga kerja (keynes)**

Pasar Tenaga Kerja mengikuti pasar barang apabila output ( $Q$ ) naik maka jumlah orang yang mendapat pekerjaan atau tingkat employment ( $N$ ) juga naik. Sebaliknya,  $N$  turun apabila  $Q$  turun. Keynes menekankan bahwa proses makro adalah proses menuju keseimbangan umum (general equilibrium). Apabila terjadi suatu perubahan (misalnya,  $I$  atau  $G$  atau  $MS$  berubah), maka akan mempunyai pengaruh berantai terhadap semua pasar. Perekonomian akan menyesuaikan diri (terhadap perubahan ini) sehingga tercapai posisi

keseimbangan umum yang baru. Posisi keseimbangan umum diartikan sebagai posisi semua pasar ada dalam posisi keseimbangannya secara bersama-sama (simultan). Suatu perekonomian akan selalu bergerak menuju posisi keseimbangan umumnya.

## 2.2. Penelitian terdahulu

**Tabel 2.1**  
**penelitian terdahulu**

<b>Nama peneliti</b>	<b>Judul penelitian</b>	<b>Metode</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Rahmi fuji astuti harahap (2014)	Analisa pengaruh ketimpang gender terhadap pertumbuhan ekonomi di jawa barat	Regresi linier	Dependen: pertumbuhan ekonomi  Independen: rasio rata-rata lama sekolah, rasio angka harapan hidup laki-laki dan perempuan, rasio angkatan kerja, rasio angka mlekat huruf.	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara RAHH, RAMH, RMSY dan RTPAK terhadap pertumbuhan ekonomi di jawa tengah
Ulung purba	Analisis ketimpangan	Regresi linier	Dependen: pertumbuhan	Terdapat berpengaruh

(2016)	gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Lampung		ekonomi di Lampung Independen: Rasio angka harapan hidup, rasio angka melek huruf, rasio rata-rata lama sekolah, TPAK laki-laki dan perempuan	positif dan signifikan antara RAHH, RAMH, RMSY, RTPAK terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Lampung.
--------	--	--	---	---

### 2.3. Model kerangka konseptual

Gambar 2.1. Kerangka konseptual



### 2.4. Hipotesis

- Diduga Variabel jumlah Angkatan Kerja Perempuan (AKP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia.
- Diduga variabel Indeks Pembangunan Gender (IIPG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengukur kesenjangan gender dan melihat pengaruh kesenjangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi. Data sekunder yang digunakan peneliti berupa data panel. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dijadikan sebagai variabel dependen dalam penelitian, dan indeks pembangunan gender (IPG) serta jumlah angkatan kerja perempuan (AKP) menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

#### 3.2. Definisi operasional

Definisi operasional merupakan variabel yang digunakan untuk memuat suatu sifat-sifat dari variabel sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

**Tabel 3.1.**

#### Definisi operasional

Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data
Pertumbuhan Ekonomi (PE)	Laju perubahan PDB berdasarkan harga yang berlaku dalam bentuk persentase.	<a href="http://www.bps.go.id">www.bps.go.id</a>
Jumlah angkatan perempuan ( AKP)	penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan	<a href="http://www.bps.go.id">www.bps.go.id</a>
Indeks Pembangunan Gender (IPG)	alat ukur atau pengukuran dalam pencapaian pembangunan manusia,	<a href="http://www.bps.go.id">www.bps.go.id</a>

#### 3.3. Tempat penelitian dan waktu penelitian

### **3.3.1.Tempat penelitian dan Waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kota Medan Sumatera Utara ,dengan mengambil data dari website Badan Pusat Statistik ( BPS ), pembangunan manusia berbasis gender 2016. Dan waktu penelitian direncanakan selama 3 bulan yaitu Desember 2017 sampai Februari 2018.

### **3.4. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif Data kuantitatif adalah data yang diperoleh langsung dari publikasi resmi yang berasal dari Badan Pusat Statistik ( BPS ), dan Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016,data dalam bentuk buku,maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan objek penelitian, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel , dimana data panel merupakan sekelompok data individual yang di teliti selama rentang waktu tertentu sehingga data panel memberikan informasi observasi setiap individu dalam sampel. Data yang panel yang digunakan yaitu gabungan dari data deret lintang ( cross- section) sebanyak 34 provinsi dan kurun waktu (time-series) dari tahun 2010-2015.

### **3.5.Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik dan Pembangunan Manusia Berbasis gender 2016, yang telah di publikasi. Penulis mengumpulkan materi yang bersumber dari jurnal dan skripsi serta referensi lainnya yang berhubungan dengan kesenjangan gender pada bidang tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### 3.6. Model Estimasi

Penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah angkatan kerja perempuan yang bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Regresi model dan data panel dibuat dengan data cross section dan time series, sehingga persamaannya :

$$PE_{rt} = \beta_0 + \beta_1 AKP_{rt} + \beta_2 IPG_{rt} + \varepsilon_{rt} \dots \dots \dots (3.1)$$

#### Keterangan

PE = Pertumbuhan ekonomi

AKP = Angkatan kerja perempuan

IPG = Indeks Pembangunan Gender

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien

r = Cross section

t = Time series

$\varepsilon$  = Error term

### 3.7. Metode Estimasi

penelitian ini mengenai pengaruh kesenjangan gender pada bidang ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data panel, yaitu gabungan dari data deret lintang (*cross-section*) sebanyak 34 provinsi dan kurun waktu (*time-series*) dari tahun 2010-2015.

Analisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan model regresi linier untuk metode kuadrat terkecil atau biasa OLS (*Ordinary Least Square Methode*) menggunakan *Eviews8* yang disajikan lebih sederhana dan mudah dimengerti.

Asumsi utama yang mendasari model regresi dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata : *disturbance term* = 0
2. Tidak terdapat Korelasi serial (*serial auto correlation*) diantara *disturbance term*  
 $COV(\epsilon_i, \epsilon_j) = 0 ; i \neq j$
3. Sifat *homocedasticity* dari *disturbance term*  $var(\epsilon_i) = \sigma^2$
4. *Covariance* antara  $\epsilon_i$  dari setiap variabel bebas (x) = 0
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya, model regresi yang diuji secara tepat telah di dispesifikasikan atau diformulasikan.
6. Tidak terdapat *collinerity* antara variabel-variabel bebas. Artinya variabel-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya.

### **3.8. Prosedur Analisis**

Karena penelitian ini bersifat data panel, yaitu data *cross section* berpadangan objek 34 provinsi dan juga runtut waktu (*time-series*) dengan kurun dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Maka penelitian ini akan di analisis menggunakan model regresi linier untuk metode kuadrat terkecil biasa atau OLS (*Ordinary Least Square Methode*).

### **3.8.1.Penaksiran**

#### **3.8.1.1.Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana analisisnya adalah apabila nilai  $R^2$  mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan. Model yang baik adalah model yang meminimumkan residual berarti variasi variabel independen dapat menerangkan variabel dependennya dengan  $\alpha$  sebesar diatas 0,75 (Gujarati:2003)

Sedangkan menurut Nachrowi dan Usman (2002) Ukuran Goodness of Fit mencerminkan seberapa besar variasi dari regressand (Y) dapat diterangkan oleh regressor (X). Nilai dari Goodness of Fit adalah antara 0 dan 1 ( $0 \leq 1$ ). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel- variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

#### **3.8.1.2.Uji Korelasi (R)**

Koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan kuat atau tidaknya suatu hubungan linier antara dua variabel. Koefisien korelasi biasanya dilambangkan dengan huruf r dimana bervariasi antara -1 sampai +1. Nilai r mendekati -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut, nilai r yang mendekati 0 mengindikasikan lemahnya hubungan antara dua variabel tersebut. Sedangkan tanda + (positif) dan - (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antara dua variabel tersebut. Jika berniali + (positif) maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah, dalam arti lain peningkatan X akan bersamaan dengan peningkatan Y dan begitu juga sebaliknya. Jika

bernilai – (negatif) artinya korelasi antara kedua variabel tersebut bersifat berlawanan. Peningkatan nilai X akan dibarengi dengan penurunan nilai Y.

### **3.8.2.Pengujian**

#### **3.8.2.1. Uji Parsial ( uji t)**

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Dengan tingkat signifikan 5%, jika nilai t hitung < t tabel maka H0 diterima dan nilai t hitung > t tabel H0 ditolak.

#### **Perumusan Hipotesa :**

a)  $H_0 : \alpha_1 = 0$

AKP berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi

b)  $H_a : \alpha_1 \neq 0$

AKP berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

c)  $H_0 : \alpha_1 = 0$

IPG berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

d)  $H_a : \alpha_1 \neq 0$

IPG berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

#### **Nilai t-hitung :**

Menurut (Nachrowi dan Usman, 2002), koefisien regresi dapat diketahui dengan cara menghitung nilai t dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\alpha_i}{se \alpha_i} \dots\dots\dots(3.2)$$

dimana:  $\alpha_i$  : koefisien regresi

$se$  : standar error

**Pengambilan keputusan :**

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t- hitung dari setiap koefisien regresi dengan nilai t-tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan.

- a) Jika;  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka keputusannya akan menerima hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menolak hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Artinya variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai variabel terikat.
- b) Jika;  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka keputusannya akan menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Kesimpulan :**

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau tidak dan seberapa jauh pengaruh dari kedua variabel tersebut.

### 3.8.2.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Dengan  $\alpha$  sebesar 5%, bila nilai F hitung  $<$  F tabel maka  $H_0$  diterima dan jika nilai F hitung  $>$  F tabel maka  $H_0$  ditolak. Perumusan hipotesisnya adalah (Gujarati dan Porter, 2009):

a)  $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$

Artinya seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

b)  $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$

Artinya seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### Nilai F hitung :

$$F = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/(N-K)} \dots\dots\dots(3.3)$$

Dimana: K : jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N : jumlah observasi

### **Pengambilan Keputusan :**

Pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
2.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

### **Kesimpulan :**

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat ataupun tidak.

#### **3.8.2.3. Pengujian Asumsi Klasik**

Menurut Nachrowi dan usman ( 2006) menyatakan model regresi linier adalah salah satu teknik analisis kuantitatif yang dapat digunakan untuk memberikan informasi besarnya hubungan sebab akibat antara suatu faktor dengan faktor lainnya. Setelah dilakukan analisis regresi , maka dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah model tersebut bersifat Best Linier Unbiased Estimator (BLUE) dengan beberapa pengujian, yaitu pengujian multikolinieritas, pengujian heteroskedasitas, dan pengujian autokorelasi.

##### **a. Uji Multikolinieritas**

Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti antara variabel independen (Gujarati, 2003). Masalah multikolinearitas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain.

Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak dipercaya.

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penafsiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *auxilliary regression* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika  $R^2$  regresi persamaan utama lebih dari  $R^2$  regresi *auxilliary* maka didalam model tidak terjadi multikonearitas.

#### **b. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah pelanggaran asumsi dimana varians dari setiap error dari variabel bebas tidak konstan dari waktu ke waktu. Deteksi ini bertujuan mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas antara lain dengan menggunakan uji Park. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha$  (dengan  $\alpha = 0.05$ ) maka model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011).

#### **c. Uji autokorelasi**

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lainnya, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam

menentukan model, menggunakan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2003).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji Durbin Watson atau Durbin Watson Test. Dimana apabila  $d_l$  dan  $d_u$  adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila nilai Durbin Watson berada pada  $2 < DW < 4 - d_u$  maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi atau no-autocorrelation

#### **3.8.2.4. Uji Hausman (Pemilihan Model Regresi Data Panel)**

Uji yang digunakan untuk menentukan model regresi pada data panel yaitu Fixed Effect atau Random Effect, maka selanjutnya akan dilakukan uji signifikan antara model Fixed Effect dan Random Effect untuk mengetahui model mana yang lebih tepat untuk digunakan, pengujian ini disebut dengan Uji Hausman.

Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang akan digunakan. Pengujian Uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

$H_0$  : Random Effect Model

$H_a$  : Fixed Effect Model

Uji Hausman akan mengikuti distribusi chi-squares sebagai berikut:

$$m = q' \text{Var}(q) - 1 \quad q'$$

Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik Chi Square dengan degree of freedom sebanyak  $k$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka  $H_0$  ditolak dan model yang tepat adalah model

Fixed Effect, sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka, model yang tepat adalah model Random Effect (Greene 2000)

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 .Gambaran umum kesetaraan gender pada bidang ketenagakerjaan

Ketidaksetaraan gender merupakan salah satu faktor penghambat pembangunan suatu negara. Dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan kedelapan yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua, terdapat beberapa indikator ketenagakerjaan berdasarkan jenis kelamin. Sebagai contoh, proporsi lapangan kerja informal sektor non pertanian berdasarkan jenis kelamin, upah rata-rata pekerja perempuan dan laki-laki, dan tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenis kelamin.

Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender, khususnya di bidang ketenagakerjaan memiliki peran dalam perekonomian nasional. Berbicara mengenai ketimpangan gender dalam akses terhadap pasar tenaga kerja, tentu tidak lepas dari kendala norma, keyakinan, peraturan, dan hukum yang berlaku di masyarakat. Ketimpangan gender dalam pasar tenaga kerja sebenarnya merupakan hasil dari persepsi masyarakat umum tentang pemisahan peran, tugas, dan pekerjaan yang dipandang cocok dan wajar dikerjakan oleh perempuan. Perempuan identik dengan sektor domestik atau yang berhubungan dengan kegiatan di dalam rumah tangga, misal mencuci, memasak, membersihkan rumah, merawat anak, dan sebagainya. Karena anggapan yang demikian, perempuan memiliki akses yang terbatas ke sumber daya, seperti pendidikan, pelatihan, kontak sosial, layanan pemerintah, dan permodalan.

Di beberapa negara, pembangunan ekonomi dikaitkan dengan perbaikan kondisi perempuan dan anak-anak perempuan, serta kesetaraan gender. Pengembangan pasar tenaga

kerja perlu diupayakan untuk mendorong minat perempuan bekerja, misal melalui jaminan perlindungan tenaga kerja, pemberian sanksi bagi perusahaan yang diskriminatif, dan pemberian upah yang setara antara laki-laki dan perempuan sesuai jenis pekerjaannya. Pasar kerja yang kondusif akan meningkatkan permintaan tenaga kerja bagi perusahaan-perusahaan di luar pertanian, membuka lapangan pekerjaan baru, dan peluang memperoleh penghasilan bagi perempuan, seperti di Cina dan Vietnam (world bank, 2000). Perempuan cenderung menghadapi hambatan besar dalam memperoleh pekerjaan dan kesetaraan perlakuan di dunia kerja (ILO, Mempromosikan Akses Perempuan Atas Pekerjaan yang Layak dan Kesetaraan Kerja di Indonesia, 2013).

Pemisahan atau segregasi pekerjaan berdasarkan gender membuat perempuan terpaksa menerima pekerjaan yang kurang produktif dan terlibat minimal dalam pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan peluang perempuan muda untuk masuk ke pasar tenaga kerja menjadi terhambat. Pekerja perempuan lebih terkonsentrasi pada sektor informal, dengan bekerja di rumah atau bekerja di usaha mikro kecil. Di negara berkembang, pekerja perempuan cenderung dibatasi terutama di sektor formal. Ketimpangan gender dalam akses terhadap pasar tenaga kerja tercermin dari masih tertinggalnya partisipasi perempuan dibandingkan laki-laki, dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), *Employment to Population Ratio* (EPR), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), tingkat pekerja tidak penuh, paruh waktu, dan setengah menganggur. Kondisi ini menunjukkan peluang usaha perempuan untuk bekerja dan berusaha jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Dampak ketimpangan gender pada pekerjaan dan pendidikan merugikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketimpangan gender pada pendidikan mengakibatkan produktivitas modal manusia (human capital) akan rendah sehingga pertumbuhan ekonomi

juga rendah. Efek ini mempeengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung kualitas manusia atau produktivitas tenaga kerja

## **4.2. Deskripsi data**

### **4.2.1.Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan keadaan perekonomian pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan lebih efektif apabila diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan berkurangnya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan baik dalam peranannya maupun perolehan hak-hak atas meningkatnya perekonomian. Perempuan yang seringkali menjadi penerima pasif dari manfaat pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pertumbuhan ekonomi.

**Tabel.4.1****Laju pertumbuhan ekonomi menurut provinsi di Indonesia****Tahun 2010-2015 (persen)**

Provinsi	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Provinsi (Persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
ACEH	3.28	3.85	2.61	1.55	-0.73	3.31
SUMATERA UTARA	6.66	6.45	6.07	5.23	5.10	5.18
SUMATERA BARAT	6.34	6.31	6.08	5.88	5.52	5.26
RIAU	5.57	3.76	2.48	2.71	0.22	2.23
JAMBI	7.86	7.03	6.84	7.36	4.20	4.37
SUMATERA SELATAN	6.36	6.83	5.31	4.79	4.42	5.03
BENGKULU	6.85	6.83	6.07	5.48	5.13	5.30
LAMPUNG	6.56	6.44	5.77	5.08	5.13	5.15
BANGKA BELITUNG	6.90	5.50	5.20	4.67	4.08	4.11
KEP. RIAU	6.96	7.63	7.21	6.60	6.01	5.03
DKI JAKARTA	6.73	6.53	6.07	5.91	5.89	5.85
JAWA BARAT	6.50	6.50	6.33	5.09	5.04	5.67
JAWA TENGAH	5.30	5.34	5.11	5.27	5.47	5.28
DI YOGYAKARTA	5.21	5.37	5.47	5.17	4.95	5.05
JAWA TIMUR	6.44	6.64	6.08	5.86	5.44	5.55
BANTEN	7.03	6.83	6.67	5.51	5.40	5.26
BALI	6.66	6.96	6.69	6.73	6.03	6.24
NUSA TENGGARA BARAT	-3.91	-1.54	5.16	5.17	21.77	5.82
NUSA TENGGARA TIMUR	5.67	5.46	5.41	5.05	5.03	5.18
KALIMANTAN BARAT	5.50	5.91	6.05	5.03	4.86	5.22
KALIMANTAN TENGAH	7.01	6.87	7.37	6.21	7.01	6.36
KALIMANTAN SELATAN	6.97	5.97	5.33	4.84	3.83	4.38
KALIMANTAN TIMUR	6.47	5.48	2.76	1.71	-1.21	-0.38
KALIMANTAN UTARA	-	-	-	8.18	3.40	3.75
SULAWESI UTARA	6.17	6.86	6.38	6.31	6.12	6.17
SULAWESI TENGAH	9.82	9.53	9.59	5.07	15.52	9.98
SULAWESI SELATAN	8.13	8.87	7.62	7.54	7.17	7.41
SULAWESI TENGGARA	10.63	11.65	7.50	6.26	6.88	6.51
GORONTALO	7.71	7.91	7.67	7.27	6.22	6.52
SULAWESI BARAT	10.73	9.25	6.93	8.86	7.39	6.03
MALUKU	6.34	7.16	5.24	6.64	5.48	5.76

MALUKU UTARA	6.80	6.98	6.36	5.49	6.10	5.77
PAPUA BARAT	3.64	3.63	7.36	5.38	4.15	4.52
PAPUA	-4.28	1.72	8.55	3.65	7.47	9.21

Sumber: BPS 2010

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di setiap provinsi di Indonesia tidak selalu mengalami peningkatan namun ada beberapa tahun juga yang mengalami penurunan, tetapi peningkatan atau penurunan laju pertumbuhan ekonomi tersebut tidak melambung terlalu tinggi namu hanya 1-2 % saja pertahunnya.

#### 4.2.2.Jumlah angkatan kerja perempuan.

Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja di Indonesia. Salah satu sumber penyajian indikator ini berasal dari survei angkatan kerja nasional (sakernas) yang dilaksanakan oleh badan pusat statistik (BPS) yang bertujuan untuk memonitor dinamika ketenagakerjaan, agar para pengambil keputusan dapat lebih cepat dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan ketenagakerjaan khususnya di Indonesia.

**Tabel 4.2.**

#### **Jumlah angkatan kerja perempuan tahun2010-2015**

**(Ribu jiwa)**

Provinsi	Jumlah angkatan kerja perempuan					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	749	675	719	752	704	752
Sumatera utara	2.707	2.484	2.510	2661	2.336	2477
Sumatera barat	852	912	919	944	856	1.042
Riau	869	822	941	897	794	967
Jambi	512	535	569	533	532	584
Sumatera selatan	1.456	1.337	1.455	1.530	1.399	1.474
Bengkulu	360	338	361	392	342	390
Lampung	1.265	1.287	1.321	1.370	1.183	1.362
Kep. Bangka belitung	210	215	225	203	206	226

Kep. Riau	292	323	311	275	267	267
DKI Jakarta	1.977	1.783	1.751	1.760	1.799	2.020
Jawa barat	6.358	592	607	646	592	702
Jawa tengah	7.158	6.692	6.609	6.941	6.710	7.268
DI Yogyakarta	830	774	805	943	805	923
Jawa timur	8018	767	784	813	766	788
Banten	1.839	1.757	1.759	1.750	1.579	1.903
Bali	1.015	1.027	1.079	1.110	1.038	1.033
nusa tenggara barat	844	825	911	945	904	1.035
Nusa tenggara timur	844	949	1.024	1.063	949	1.060
Kalimantan barat	902	878	861	923	873	901
Kalimantan tengah	415	418	471	443	431	430
Kalimantan selatan	764	690	737	753	723	783
Kalimantan timur	533	502	551	577	408	501
Kalimantan utara	375	337	322	345	78	72
Sulawesi utara	502	472	483	538	308	362
Sulawesi tengah	1.339	1.239	1.269	1.249	465	557
Sulawesi selatan	414	397	460	452	1.311	1.376
Sulawesi tenggara	165	156	158	191	418	486
Gorontalo	226	242	233	240	177	209
Sulawesi barat	285	260	261	262	230	257
Maluku	171	157	160	167	250	270
Maluku utara	135	138	133	143	169	185
Papua barat	610	640	671	670	137	155
Papua	630	655	681	687	693	699

Sumber : BPS 2016

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa angkatan kerja perempuan per-provinsi di Indonesia dari tahun 2010-2015 tidak selalu mengalami kenaikan dan tidak selalu mengalami penurunan, akan tetapi angkatan kerja perempuan ini masih kecil dibanding angkatan kerja laki-laki.

### 4.2.3. Indeks Pembangunan Gender

Indeks pertumbuhan yang berkaitan dengan gender adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG). Indeks Pembangunan Gender mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tetapi menangkap ketidaksetaraan dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki. (UNDP, 2005). Indeks pembangunan Gender merupakan salah satu ukuran tingkat keberhasilan capaian pembangunan yang sudah mengakomodasi persoalan gender. IPG juga merupakan ukuran pembangunan manusia yang merupakan komposit dari empat indikator yang lebih menekankan status perempuan khususnya dalam mengukur kemampuan dasar.

Tabel 4.3.  
IPG menurut provinsi di Indonesia  
Tahun 2010-2015 (persen)

Provinsi	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
NAD	89.05	89.30	90.32	90.61	90.50	92.07
Sumatera utara	89.43	89.57	90.04	90.07	90.26	90.96
Sumatera barat	91.98	92.82	92.98	93.02	94.04	94.74
Riau	85.17	85.74	86.29	86.74	87.62	87.75
Jambi	83.04	83.94	85.91	87.69	87.88	88.44
Sumatera selatan	89.73	89.92	90.79	91.25	91.64	92.22
Bengkulu	88.88	89.47	90.51	90.55	91.02	91.38
Lampung	87.18	88.23	88.49	88.84	89.62	89.89
Bangka belitung	88.87	87.10	87.54	87.73	87.74	88.37
Kepulauan riau	92.05	92.11	92.23	92.81	93.20	93,22

DKI jakarta	93.76	93.76	94.11	94.26	94.60	94.72
Jawa barat	86.94	87.12	87.79	88.21	88.35	89.11
Jawa tengah	90.32	90.92	91.12	91.50	91.89	92.21
Diyogyakarta	92.82	93.56	93.73	94.15	94.31	94.41
Jawa timur	80.08	89.28	89.36	90.22	90.83	91.07
Banten	90.22	90.22	90.28	90.31	90.99	91.11
Bali	90.90	91.67	92.78	93.00	93.32	92.71
Nusa tenggara barat	86.53	87.60	88.85	89.44	90.02	90.23
Nusa tenggara timur	90.06	90.66	91.47	91.74	92.76	92.91
Kalimantan barat	84.09	84.10	84.28	84.72	85.61	-
Kalimantan tengah	88.02	88.11	88.13	88.47	89.33	89.25
Kalimantan selatan	88.00	88.09	88.33	88.33	88.46	88.55
Kalimantan timur	83.00	83.18	84.33	84.69	84.75	85.07
Kalimantan utara	-	-	-	85.63	85.67	85.68
Sulawesi utara	93.10	93.29	93.38	93.75	94.58	94.64
Sulawesi tengah	91.23	91.70	91.77	91.84	92.69	92.25
Sulawesi selatan	91.54	91,79	91.96	92.34	92.60	92.92
Sulawesi tenggara	87.90	88.06	88.42	89.24	889.56	90.30
Gorontalo	83.26	84.19	84.54	84.57	85.09	85.87
Sulawesi barat	87.53	87.60	87.90	88,56	89.18	89.52
Maluku	91.79	92.36	92.38	92.46	92.55	92.54
Maluku utara	85.29	85.31	87.06	87.96	88.79	88.86
Papua barat	81.15	81.34	81.57	81.72	81.95	81.99
Papua	73.93	74.99	76.42	77.61	78.57	78.52
Indonesia	89.42	89.52	90.07	90.19	90.34	91.03

*Sumber : kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak 2016*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai indeks pembangunan gender pada tahun 2010- 2015 di setiap provinsi di Indonesia mengalami peningkatan yang terus menerus setiap tahunnya. Tetapi walaupun indeks pembangunan gender selalu mengalami peningkatan akan tetapi kesetaraan gender dan sumber daya manusia masih relatif rendah

### **4.3. Hasil Regresi**

Berikut hasil regresi linier untuk model kuadran terkecil biasa atau OLS (*ordinary least square methode*) dengan menggunakan *evIEWS 8*

**Tabel 4.4.**  
**Hasil Estimasi OLS**

Dependent Variable: LOGPE

Method: Panel Least Squares

Date: 04/05/18 Time: 20:43

Sample: 2010 2015

Periods included: 6

Cross-sections included: 34

Total panel (unbalanced) observations: 193

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.267038	2.997743	-2.090585	0.0379
LOGAKP	-0.074306	0.034053	-2.182047	0.0303
LOGIPG	1.777289	0.666971	2.664719	0.0084
R-squared	0.048987	Mean dependent var		1.742373
Adjusted R-squared	0.038977	S.D. dependent var		0.401143
S.E. of regression	0.393248	Akaike info criterion		0.986668
Sum squared resid	29.38232	Schwarz criterion		1.037383
Log likelihood	-92.21347	Hannan-Quinn criter.		1.007206
F-statistic	4.893508	Durbin-Watson stat		1.093192
Prob(F-statistic)	0.008466			

*EvIEWS 8 dan diolah*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel yang berpengaruh besar terhadap penentuan nilai PE (pertumbuhan ekonomi) adalah AKP (angkatan kerja perempuan) dengan nilai sebesar -0.074306 dan IPG ( indeks pembangunan gender), dengan nilai sebesar 1.777289. Jika nilai angkatan kerja perempuan (AKP) meningkat maka nilai dari pertumbuhan ekonomi (PE) akan turun, misalkan jika AKP naik sebesar 1% maka PE akan turun sebesar -0,074306 dan jika nilai indeks pembangunan gender (IPG) meningkat maka

nilai pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, misalkan jika nilai IPG naik sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 1.777289

### **4.3.1.Penaksiran**

#### **4.3.1.1.Koefisien determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi (*Goodness of fit*) berarti proporsi persentase variabel total dalam menjelaskan bagaimana variabel terikat (dependen) yang dijelaskan oleh variabel bebas (independen) secara bersama-sama. Berdasarkan model estimasi yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dapat dilihat bahwa  $R^2$  adalah 0.048987 atau 0,04%. maka variabel angkatan kerja perempuan (AKP) dan indeks pembangunan gender (IPG) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 0,04% sisanya 0,96% lagi di pengaruhi oleh variabel lainnya seperti pendidikan, pertumbuhan penduduk, investasi dan sebagainya.

#### **4.3.1.2.Koefisien korelasi (R)**

Dari hasil regresi derajat hubungan (variabel-variabel yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia) menunjukkan bahwasanya variabel :

AKP = Negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

IPG = Positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Suatu variabel bebas dikatakan memiliki hubungan yang positif terhadap variabel terikat apabila nilai dari koefisien bertanda positif dan bernilai  $> \alpha 0.05$  dan apabila nilai variabel bebas memiliki nilai probability  $< \alpha 0,05$  maka akan dikatakan signifikan.

### a. Interpretasi data

Dari hasil data yang pertama diperoleh persamaan regresi dan akan dianalisis dengan menggunakan hasil auto regresi model sebagai berikut :

$$PE_t = -6.267038 + -0.074306AKP_t + 1.777289IPG_t$$

Dari estimasi yang diperoleh dapat dibuat sebuah interpretasi model atau hipotesa yang diambil dari hasil regresi tersebut, yaitu:

- a) Bahwa variabel angkatan kerja perempuan AKP mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) karena nilai koefisien AKP dibawah 0,05 yaitu dengan nilai  $-0.074306$ . Artinya, apabila AKP naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar  $-0.074306$  persen.
- b) Bahwa variabel indeks pembangunan gender IPG mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar  $1.777289$ . Artinya, apabila nilai IPG naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami kenaikan sebesar  $1.777289$  persen.

### b. Konstanta dan Intersep

- a) Angkatan Kerja Perempuan (AKP)

Dari hasil regresi, nilai koefisien dari variabel AKP sebesar  $-0.074306$  dimana variabel tersebut, mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-2.182047$  dan nilai probability sebesar  $0.0303$  (dibawah  $0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa jika nilai AKP naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar -

0.074306 persen. Dengan asumsi *ceteris paribus* oleh karena itu AKP terbukti tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi maka hipotesis ditolak.

b) Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Dari hasil regresi, nilai koefisien dari variabel IPG adalah sebesar 1.777289, dimana variabel tersebut positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  dan sebesar 2.664719 dan nilai probability sebesar 0.0084 (dibawah 0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa jika nilai IPG naik sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.0084 persen. Oleh karena itu variabel IPG terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi maka hipotesis diterima.

### **4.3.2.Pengujian**

#### **4.3.2.1.Uji parsial (uji- t)**

##### **a. Angkatan Kerja Perempuan (AKP)**

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel angkatan kerja perempuan (AKP) sebesar -0.074306 dimana variabel tersebut berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.182047 dan nilai probability 0.0303 (dibawah  $\alpha$  5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara angkatan kerja perempuan (AKP) dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah negatif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila nilai angkatan kerja perempuan naik maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.

#### **b. Indeks pembangunan gender (IPG)**

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel indeks pembangunan gender (IPG) sebesar 1.777289 dimana variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.664719. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara indeks pembangunan gender (IPG) dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila indeks pembangunan gender naik maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan.

#### **4.3.2.2. Uji simultan (Uji – F)**

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempengaruhi yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi di atas diperoleh nilai  $F_{statistik}$  sebesar 4.893508 dengan nilai *probability*  $0.008466 < \alpha 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

#### **4.3.2.3. Uji multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear yang sempurna di antara variabel yang menjelaskan model regresi. Untuk mengukur terjadinya multikolinearitas pada model regresi dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Apabila  $> 0,08$ , maka dalam model regresi.

**Tabel 4.5**

**Tabel uji multikolinearitas**

	LOGAKP	LOGIPG
LOGAKP	1	0.212658
LOGIPG	0.212658	1

*Eviews 8 dan diolah*

Dari hasil pengujian tersebut terlihat bahwa tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi. Karena koefisien kolerasi antara variabel independen  $< 0,80$ .

#### **4.3.2.4. Uji Heteroskedasitas**

Uji asumsi klasik pada data panel selanjutnya adalah uji Heteroskedasitas. Proses melakukan pengujian heteroskedasitas pada analisis data panel ini menggunakan uji glejser. Uji glejser meregresikan variabel-variabel bebas terhadap residual absolut. Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sementara absolut adalah nilai mutlaknya. Uji glejser ini hanya berlaku pada *fixed effect*. Jadi, ketika hasil analisis dan pemilihan model regresi yang dipilih adalah *fixed effect* maka uji glejser perlu digunakan. Hal ini untuk melihat apakah terjadi pelanggaran asumsi klasik heteroskedasitas atau tidak pada model regresi tersebut.

**Tabel 4.6.**  
**Uji heteroskedasitas**

Dependent Variable: RESAB  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 04/05/18 Time: 21:15  
 Sample: 2010 2015  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 34  
 Total panel (unbalanced) observations: 193

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.963208	6.193893	-0.155509	0.8766
LOGAKP	0.003695	0.071415	0.051743	0.9588
LOGIPG	0.266450	1.379774	0.193111	0.8471

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.434320	Mean dependent var		0.231646
Adjusted R-squared	0.308212	S.D. dependent var		0.314792
S.E. of regression	0.261824	Akaike info criterion		0.324325
Sum squared resid	10.76264	Schwarz criterion		0.932909
Log likelihood	4.702681	Hannan-Quinn criter.		0.570782
F-statistic	3.444052	Durbin-Watson stat		2.032849
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Views 8 dan diolah*

Dari uji heteroskedasitas dengan menggunakan uji glejser dapat dilihat bahwa regresi tersebut terbebas dari heteroskedasitas, dimana nilai probability dari variabel AKP sebesar 0.9588 dan IPG sebesar 0.8471 > dari  $\alpha$  0,05

#### 4.3.2.5. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan  $t_1$  (sebelumnya) untuk

menguji apakah suatu model terdapat autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji *Durbin Watson* yaitu dengan cara melihat nilai (D-W) yang diperoleh.

Dari hasil uji *Durbin Watson* regresi linier ini tidak terdapat autokorelasi atau terbebas dari autokorelasi. Dimana dengan menggunakan  $k=2$  dan  $n=193$ , dari tabel Durbin-Watson diketahui bahwa  $d_L=1.7435$  dan  $d_U= 1.7853$  dapat dilihat bahwa nilai DW hitung sebesar  $1.093192 >$  dari  $d_U$  sebesar  $1.7853$  maka tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.3.2.6. Uji Hausman

Uji Hausman ini digunakan untuk menentukan model regresi pada data panel yaitu *Fixed effect* atau *Random effect*, maka selanjutnya akan dilakukan uji signifikan antara model *Fixed effect* dan *Random effect* untuk mengetahui model mana yang lebih tepat untuk digunakan.

**Tabel 4.7**

#### Uji Hausman

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.636979	(33,167)	0.0000
Cross-section Chi-square	85.142350	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:  
Dependent Variable: PE  
Method: Panel Least Squares  
Date: 03/25/18 Time: 23:38  
Sample: 2010 2015  
Periods included: 6  
Cross-sections included: 34  
Total panel (unbalanced) observations: 203

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.639061	1.182959	0.540223	0.5896
AKP	-0.127656	0.142802	-0.893932	0.3724
IPG	0.059941	0.013484	4.445226	0.0000
R-squared	0.090601	Mean dependent var	5.746108	
Adjusted R-squared	0.081507	S.D. dependent var	2.583949	
S.E. of regression	2.476406	Akaike info criterion	4.666162	
Sum squared resid	1226.517	Schwarz criterion	4.715125	
Log likelihood	-470.6154	Hannan-Quinn criter.	4.685970	
F-statistic	9.962737	Durbin-Watson stat	1.181382	
Prob(F-statistic)	0.000075			

Dari hasil pengujian Hausman tersebut regresi data panel lebih baik menggunakan model fixed effect, karena nilai probability dari cross-section chi squarenya lebih kecil.

#### **4.4. Pembahasan**

##### **4.4.1. Angkatan Kerja Perempuan (AKP)**

Pada penelitian ini berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa variabel Angkatan Kerja Perempuan (AKP) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahmi fuji astuti harahap (2014) yang berjudul analisis pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa barat. Dimana tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa barat. Dan begitu juga dengan penelitian yang dilakukan ulung purba (2016) dengan judul penelitian analisis ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Lampung, dimana tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Lampung.

#### **4.4.2. Indeks Pembangunan Gender (IPG)**

Pada penelitian ini berdasarkan hasil regresi telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmi Fuji Astuti Harahap (2014) dengan judul penelitian analisis pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat, dengan hasil penelitian seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan menurut penelitian Agnes Vera Yanti Sitorus (2013) dengan judul penelitian dampak ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana penelitian tersebut menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dan IPG, Angkatan Kerja, pertumbuhan penduduk, pendidikan sebagai variabel independen. Hasil penelitian tersebut bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

- a. variabel Angkatan Kerja Perempuan (AKP) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia. Nilai angkatan kerja perempuan pada regresi linier sebesar -0.074306.
- b. variabel indeks pembangunan gender (IPG) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai indeks pembangunan gender (IPG) pada regresi linier adalah sebesar 1.777289.
- c. Koefisien determinasi (*Goodness of fit*) berarti proporsi persentase variabel total dalam menjelaskan bagaimana variabel terikat (dependen) yang dijelaskan oleh variabel bebas (independen) secara bersama-sama. Berdasarkan model estimasi yaitu variabel AKP dan variabel IPG berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, dengan nilai  $R^2$  sebesar 0.048987 persen.

#### 5.2. Saran

- a. Pemerintah perlu lebih banyak membuat program-program pemberdayaan perempuan seperti mengadakan pelatihan guna meningkatkan keterampilan perempuan atau dengan memberikan program UMKM kepada kaum perempuan agar kaum perempuan bisa lebih produktif lagi sehingga akan meningkatkan produktivitas kaum perempuan, hal ini baik untuk kesejahteraan masyarakat karena dapat meningkatkan pendapatan perkapita.
- b. Pemerintah perlu lebih meningkatkan anggaran untuk pelaksanaan program kesetaraan gender dan meningkatkan pengawasan penggunaan anggaran tersebut

sehingga anggaran di manfaatkan sesuai tujuan, diharapkan penggunaan anggaran ini lebih di arahkan ke bidang pendidikan karena dengan meningkatnya bidang pendidikan perempuan, seharusnya kesempatan dalam dunia kerja bagi perempuan lebih terbuka lebar. Karena pendidikan yang baik bagi perempuan akan menciptakan kualitas tenaga kerja perempuan yang baik pula.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan pusat statistik. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

[Badan pusat statistik.berbasis, Survei angkatan kerja nasional \(sakernas\).2016](#)

[Jakarta.](#)

[Badan Pusat Statistik , Indikator pasar tenaga kerja Indonesia. Februari 2016](#)

[Jakarta.](#)

Dwiyanti,Kurnia Afsari 2015. Kesenjangan upah tenaga kerja terdidik danTenagakerja tidak terdidik di pasar tenaga kerja di indonesia. Skripsi.Fakultas ekonomika dan bisnis universitas diponegoro.Semarang.

Gujarati ,Damodar. 2005. Ekonometrika Dasar. Penerbit Erlangga

Greene, W.H. 2000. Econometrics Analysis. New Jersey : Prentice Hall Inc

Harahap,Rahmi Fuji Astuti 2014. Analisis pengaruh kesenjangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa tengah.skripsi. Fakultas ekonomika dan bisnis universitas diponegoro.Semarang.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2011. Konsep dan Definisi.<http://menegpp.go.id>. 24 April 2016.

Kuncoro, mudrajad. 2010. Dasar –dasar Ekonomika Pembangunan. UPP STIM YKPN Yogyakarta

Kuncoro, mudrajad. 2006. Ekonomi Pembangunan. Penerbit Salemba empat Jakarta.

Mankiw, N. Gregory, 2007, Makroekonomi, Edisi keenam , Jakarta : Erlangga.

Mose,Julia Clever ,2003. Gender dan Pembangunan. Yogyakarta: pustaka pelajar

Moser, Caroline O>N> 1993. Gender planing and development theory, paracticeAnd training. London .Roudletge

Mulsari , Frestiana Dyah, 2013. Peran Gender perempuan terhadap pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa tengah 2008-2012. E- jurnal. Ekonomi Pembangunan. Universitas Negeri Semarang.

Nachrowi dan Hardius usman. Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Universitas Indonesia, 2006.

Priyadi ,Unggul dan Budi astuti, 2003 .Tingkat kesetaraan gender pada industri Kulit di provinsi daerah intimewa yogyakarta. E –jurnal Pembangunan Ekonomi Vol. 8 No. 1 , juni 2003.

Sitorus, Agnes Vera Yanti,2013. Dampak ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Institut Pertnaian Bogor.

Sukirno, Sadono. 2000 .Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta : PT.Raja Grafindo persada

Sukirno, Sadono. 2008. Mikroekonomi. Edisi ketiga. Jakarta. Raja Grafindo.

Todaro , Michael P dan Stephan C. Smith 2006. Pembangunan ekonomi. Edisi Sembilan . Erlangga. Jakarta.

United Nation Development Program ( UNDP ),2004. Indeks Pembangunan Manusia. [www.undp.org](http://www.undp.org). 2 April 2016

World bank, 2005. Pembangunan berprespektif. Jakarta: Dian rakyat